



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: PERBANDINGAN PENGGUNA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Dinda Claudia Tambunan¹, Joan Hemat Marganda Simanullang², Louis Sepbrian Simatupang³, Mercy Hutagalung⁴, Meylisa Novrianti Nainggolan⁵, Tasya Natalie Hagaina Br Sitepu⁶, Lasenna Siallagan⁷

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia

Surel: dindaclaudia30@gmail.com¹, joansimanullang536@gmail.com², 345louis@gmail.com³, mercyhutagalung@gmail.com⁴, meylisanainggolan22@gmail.com⁵, situpub53@gmail.com⁶, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁷

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan dalam komentar media sosial Instagram dengan membandingkan pengguna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berdasarkan teori Maksim Kesantunan Geoffrey Leech. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa di ruang digital, khususnya dalam kolom komentar Instagram yang kerap memicu ujaran ofensif dan konflik verbal lintas budaya. Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pelanggaran maksim pada satu komunitas bahasa, belum ada kajian yang secara komparatif membandingkan pola pelanggaran antara pengguna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis pelanggaran maksim kesantunan pada komentar Instagram berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (2) menentukan maksim yang paling sering dilanggar pada masing-masing kelompok; serta (3) merumuskan strategi kesantunan yang kontekstual bagi kedua kelompok pengguna bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi komparatif. Data berupa 20 komentar Instagram, terdiri atas 10 komentar berbahasa Indonesia dan 10 komentar berbahasa Inggris, yang diperoleh dari akun figur publik dengan interaksi komentar intensif melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan pada April–Mei 2026 dengan teknik simak dan catat. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi berdasarkan teori Leech (1983; 2014), analisis kontekstual, dan penarikan kesimpulan komparatif. Untuk memastikan konsistensi kategorisasi, ditetapkan indikator operasional yang konkret bagi setiap maksim yang dianalisis, termasuk prosedur penanganan komentar yang berpotensi memenuhi lebih dari satu kategori pelanggaran. Perlu dicatat pula bahwa unit perbandingan dalam penelitian ini adalah bahasa komentar, bukan identitas demografis komentator, mengingat identitas budaya pengguna Instagram tidak selalu dapat diverifikasi secara pasti melalui data digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maksim Pujian (Approbation Maxim) merupakan maksim yang paling dominan dilanggar pada kedua kelompok bahasa. Pengguna bahasa Indonesia cenderung melakukan penghinaan personal, sindiran, body shaming, dan penyerangan moralitas, sedangkan pengguna bahasa Inggris lebih banyak mengarahkan pelanggaran pada karya, budaya, dan ekspresi superioritas diri. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati hanya ditemukan pada komentar berbahasa Inggris, sementara pelanggaran Maksim Pertimbangan lebih dominan pada komentar berbahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya memengaruhi pola ketidaksantunan dalam komunikasi digital dan memperkaya literatur *cyberpragmatics*.

Kata Kunci: cyberpragmatics, komunikasi digital, pragmatik, strategi kesantunan, komentar Instagram

ABSTRACT: This study investigates politeness strategies in Instagram comments by comparing Indonesian and English language users through Geoffrey Leech's Politeness Maxims theory. The research departs from the growing phenomenon of politeness violations in digital spaces, particularly in Instagram comment sections that frequently trigger offensive speech and cross-cultural verbal conflict. Although previous studies have examined maxim violations within single language communities, no study has comparatively analyzed violation patterns between Indonesian and English language users in an integrated research design. This study aims to: (1) identify the types of politeness maxim violations in Indonesian and English Instagram comments; (2) determine the most frequently violated maxim in each language group; and (3) formulate contextual politeness strategies for both groups. A descriptive qualitative approach with comparative content analysis method was employed. Data consisted of 20 Instagram comments 10 in Indonesian and 10 in English collected from public figure accounts with intensive comment interactions through purposive sampling. Data collection was conducted between April and May 2026 using observation and note-taking techniques. Analysis followed stages of data reduction, categorization based on Leech's theory (1983; 2014), contextual analysis, and comparative conclusion. The findings reveal that the Approbation Maxim was the most frequently violated maxim in both language groups. Indonesian users tended to produce personal insults, sarcasm, body shaming, and moral attacks, while English users more frequently directed violations toward artistic works, cultural identity, and superiority expressions. Violations of the Modesty Maxim were found only in English comments, whereas violations of the Consideration Maxim were more dominant among Indonesian users. These findings indicate that cultural background influences impoliteness patterns in digital communication and enrich the existing literature on cyberpragmatics.

Keywords: cyberpragmatics, digital communication, pragmatics, politeness strategies, Instagram comments

PENDAHULUAN

Media sosial, khususnya Instagram, telah berkembang menjadi ruang interaksi digital yang digunakan oleh jutaan pengguna di seluruh dunia untuk berbagi konten, menyampaikan pendapat, dan berkomentar secara terbuka. Kemudahan akses dan sifatnya yang cenderung anonim kerap mendorong pengguna untuk berkomentar tanpa mempertimbangkan norma kesantunan berbahasa, sehingga pelanggaran kesantunan dalam kolom komentar Instagram menjadi fenomena linguistik yang semakin meningkat dan perlu dikaji secara mendalam (Maghfiroh & Rahmiati, 2024). Kajian pragmatik kontemporer menunjukkan bahwa ruang siber tidak hanya menjadi cerminan kebiasaan berbahasa seseorang, tetapi juga menjadi arena ekspresi identitas sosial dan kekuasaan secara verbal yang dapat berimplikasi hukum (Hartini dkk., 2020). Dalam konteks ini, teori Maksim Kesantunan Geoffrey Leech yang mencakup Maksim Kebijaksanaan, Kedermawanan, Pujian, Kerendahan Hati, Kesepakatan, Simpati, dan Pertimbangan menjadi kerangka analisis yang paling relevan untuk membedah pola

tuturan di media sosial. Fenomena pelanggaran kesantunan ini tidak hanya terjadi pada pengguna bahasa Indonesia, tetapi juga pada pengguna bahasa Inggris, mengindikasikan bahwa ketidaksantunan siber bersifat lintas bahasa dan lintas budaya (Yusuf & Resha, 2025; Chaniago & Amri, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa di media sosial, namun masing-masing masih bersifat parsial dan terbatas pada satu komunitas bahasa. Lestari dan Assidik (2024) menemukan bahwa Maksim Pujian merupakan maksim yang paling dominan dilanggar oleh warganet berbahasa Indonesia dalam kolom komentar Instagram @aniesbaswedan, sementara Fitri dkk. (2024) dalam kajiannya pada akun Instagram @mahasiswa_universitasriau juga mengidentifikasi dominasi pelanggaran maksim yang sama dengan pola tuturan yang bervariasi. Amil dan Ramdhani (2023) dalam penelitiannya pada akun Instagram @mastercorbuzier turut menemukan kecenderungan serupa, di mana warganet kerap menyampaikan ujaran yang melanggar norma kesantunan dalam konteks interaksi digital yang intens. Eliastuti dkk. (2023) juga mengkaji pola kesantunan berbahasa pada kolom komentar Instagram @JOKOWI dan menemukan beragam bentuk pelanggaran yang berkaitan erat dengan konteks sosial-politik unggahan. Indrayanti dkk. (2025) dalam penelitiannya pada kolom komentar Instagram @prabowo menemukan bahwa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan terjadi secara bersamaan dalam satu unggahan yang sama, bergantung pada konteks sosial-politik penutur. Israq dan Saleh (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan juga terjadi secara masif dalam komunikasi politik di media sosial Instagram, mencerminkan relasi kuasa dan identitas sosial penutur. Yanti dkk. (2021) menambahkan bahwa warganet di platform Facebook pun menunjukkan kecenderungan serupa dalam melanggar norma kesantunan secara verbal. Agustina dan Sulistyono (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan pada akun Instagram hiburan seperti @lambeturah_official berlangsung secara masif dan beragam jenisnya. Rahim (2023) menambahkan bahwa fenomena kesantunan berbahasa tidak hanya terbatas pada platform Instagram, tetapi juga ditemukan pada platform pesan seperti Telegram, yang menunjukkan bahwa ketidaksantunan digital bersifat lintas platform. Di sisi lain, Eriyanti (2021) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya relevan dalam konteks digital, tetapi juga dalam wacana interaktif secara luas. Chaniago dan Amri (2023) yang meneliti platform Instagram berbahasa Inggris menemukan pola pelanggaran maksim yang berbeda secara karakteristik dibandingkan penutur bahasa Indonesia, dan Yusuf dan Resha (2025) dalam kajian cyberpragmatics-nya menemukan bahwa latar belakang budaya penutur sangat memengaruhi bentuk kesantunan dalam komentar digital. Namun demikian, seluruh penelitian tersebut masing-masing hanya mengkaji pelanggaran maksim pada satu kelompok bahasa saja, sehingga belum ada kajian yang secara khusus membandingkan pola pelanggaran maksim kesantunan antara pengguna bahasa

Indonesia dan pengguna bahasa Inggris dalam satu desain penelitian yang terintegrasi (Maghfiroh & Rahmiati, 2024; Hartini dkk., 2020).

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis dan membandingkan pelanggaran maksim kesantunan pada komentar Instagram berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris secara berdampingan. Perlu ditegaskan bahwa fokus perbandingan dalam penelitian ini adalah pada **bahasa yang digunakan dalam komentar**, bukan pada identitas demografis atau etnis komentator secara langsung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan inheren data digital, di mana identitas budaya pengguna Instagram tidak selalu dapat diverifikasi secara pasti hanya berdasarkan bahasa komentarnya. Oleh karena itu, istilah "pengguna bahasa Indonesia" dan "pengguna bahasa Inggris" dalam penelitian ini merujuk pada komunitas linguistik yang memproduksi komentar dalam bahasa tersebut, dengan asumsi bahwa pilihan bahasa mencerminkan kecenderungan budaya dominan penuturnya, sebagaimana dikonseptualisasikan dalam kerangka cyberpragmatics (Yusuf & Resha, 2025).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek yang saling melengkapi. Pertama, kajian ini bersifat komparatif lintas bahasa dalam konteks Instagram sebuah desain yang, berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan dalam literatur yang ada, meskipun klaim ini disampaikan dengan kehati-hatian mengingat kemungkinan adanya kajian serupa yang belum terjangkau dalam penelusuran ini. Kedua, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi bentuk pelanggaran, tetapi juga mengkaji bagaimana karakteristik interaksi digital Instagram seperti sifatnya yang publik, anonim, dan cepat turut membentuk pola ketidaksantunan yang khas pada masing-masing komunitas bahasa. Ketiga, penelitian ini merumuskan strategi kesantunan yang kontekstual dan berbeda untuk masing-masing kelompok penutur, sehingga kontribusinya tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga preskriptif (Chaniago & Amri, 2023; Maghfiroh & Rahmiati, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi maksim kesantunan yang dilanggar dalam komentar Instagram pengguna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (2) menentukan maksim yang paling sering dilanggar pada masing-masing kelompok pengguna bahasa; dan (3) merumuskan strategi kesantunan berdasarkan pola pelanggaran yang ditemukan. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian pragmatik digital (Fitri dkk., 2024; Indrayanti dkk., 2025) sekaligus memberikan panduan praktis bagi pengguna Instagram, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih etis dan bertanggung jawab (Agustina & Sulistyono, 2024; Lestari & Assidik, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan membandingkan pola pelanggaran

maksim kesantunan secara mendalam pada dua kelompok pengguna bahasa yang berbeda. Data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis yang terindikasi melanggar prinsip kesantunan berbahasa, yang bersumber dari kolom komentar media sosial Instagram pada unggahan figur publik yang memicu interaksi lintas budaya. Untuk membatasi ruang lingkup, akun figur publik yang dipilih adalah mereka yang tengah mendapat sorotan terkait isu kontroversial atau skandal publik, mengingat konteks tersebut paling rentan memicu ujaran ofensif tahap

Proses pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu pengamatan April 2026 hingga Mei 2026 melalui teknik simak dan catat dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan dan mengobservasi unggahan pada akun Instagram target yang memiliki interaksi komentar yang intensif, (2) melakukan tangkapan layar (*screenshot*) terhadap komentar-komentar yang relevan, dan (3) menyeleksi serta menyalin tuturan komentar ke dalam korpus data.

Mengingat tingginya volume komentar pada unggahan figur publik, pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari proses tersebut, diperoleh 10 data komentar berbahasa Indonesia dan 10 data komentar berbahasa Inggris yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (a) komentar tersebut merupakan komentar yang mendapat interaksi signifikan dari warganet lain (minimal 10 *likes* atau 5 *replies*); (b) menggunakan struktur bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang dominan tanpa campur kode (*code-mixing*) berlebihan; dan (c) memuat indikasi kuat pelanggaran kesantunan berupa ujaran merendahkan, menyindir, atau mencaci. Perlu dicatat sebagai keterbatasan penelitian bahwa identitas budaya atau demografis komentator tidak dapat diverifikasi secara pasti hanya berdasarkan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah bahasa komentar, bukan identitas penuturnya, dan temuan yang dihasilkan mencerminkan kecenderungan komunitas linguistik, bukan generalisasi atas individu atau kelompok etnis tertentu.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan tabel klasifikasi data berdasarkan teori Maksim Kesantunan Geoffrey Leech (1983; 2014). Untuk memastikan konsistensi dan keandalan proses kategorisasi, penelitian ini menetapkan indikator operasional yang konkret bagi setiap maksim yang dianalisis. Suatu komentar dikategorikan melanggar Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) apabila tuturan tersebut secara eksplisit atau implisit memaksimalkan celaan, penghinaan, atau penilaian negatif terhadap orang lain baik menyangkut fisik, karakter, moral, maupun karya tanpa disertai unsur pujian atau penghargaan. Pelanggaran Maksim Pertimbangan (*Consideration Maxim*) diidentifikasi ketika penutur menunjukkan ketidakpedulian terhadap dampak emosional tuturannya terhadap orang lain, misalnya melalui ejekan, olok-olok, atau komentar yang mengabaikan perasaan target secara sengaja. Sementara itu, pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) ditandai oleh tuturan yang secara eksplisit menempatkan diri penutur lebih tinggi, lebih baik, atau lebih unggul dibanding orang lain dengan cara yang arogan dan tidak

proporsional. Dalam kasus di mana suatu komentar berpotensi memenuhi lebih dari satu kategori pelanggaran — misalnya sindiran yang sekaligus mengandung celaan dan mengabaikan perasaan orang lain — kategorisasi dilakukan berdasarkan fungsi pragmatik yang paling dominan dalam konteks tuturan tersebut, dengan mempertimbangkan konteks visual unggahan, target komentar, dan dampak ilokusioner yang paling menonjol (Leech, 1983; 2014). Tahap analisis data dijalankan secara sistematis melalui beberapa langkah, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah komentar yang murni menunjukkan fenomena kesantunan; (2) kategorisasi, yaitu mengklasifikasikan setiap tuturan ke dalam jenis maksim yang tutur di balik komentar tersebut dengan mengacu pada konteks visual unggahan figur publik ; serta (4) penarikan kesimpulan secara komparatif untuk memetakan perbedaan dan persamaan tren pelanggaran kesantunan antara pengguna bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis pragmatik terhadap komentar Instagram berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris berdasarkan teori Maksim Kesantunan Geoffrey Leech (1983; 2014). Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan, kecenderungan pola ujaran ofensif, serta perbedaan karakteristik pelanggaran antara kedua kelompok pengguna bahasa. Temuan penelitian kemudian dikomparasikan untuk mengidentifikasi kecenderungan sosiopragmatik yang muncul dalam interaksi digital lintas budaya di media sosial Instagram. Pembahasan juga dikaitkan dengan penelitian terdahulu mengenai cyberpragmatics dan kesantunan digital (Maghfiroh & Rahmiati, 2024; Yusuf & Resha, 2025).

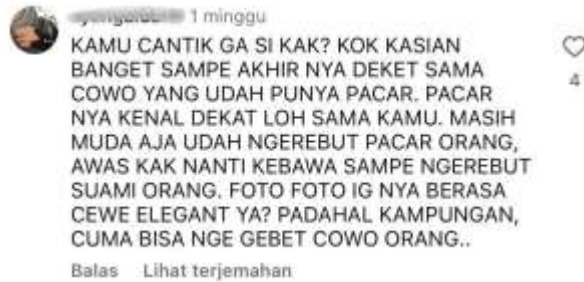
1. Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Komentar Berbahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 komentar berbahasa Indonesia, ditemukan bahwa pelanggaran paling dominan terjadi pada Maksim Pujian (Approbation Maxim). Sesuai dengan indikator operasional yang telah ditetapkan, pelanggaran maksim ini diidentifikasi ketika tuturan secara eksplisit memaksimalkan celaan terhadap fisik, karakter, moral, atau hubungan personal seseorang tanpa disertai penghargaan apapun. Pelanggaran tersebut muncul dalam bentuk penghinaan personal, body shaming, sindiran, serta penyerangan terhadap moralitas individu. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran Maksim Pertimbangan (Consideration Maxim) yang menunjukkan rendahnya sensitivitas penutur terhadap perasaan orang lain dalam ruang digital, yang tampak melalui penggunaan ejekan dan olok-olok yang mengabaikan dampak emosional tuturannya.

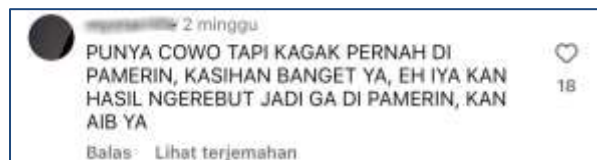
1.1 Pelanggaran Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Pelanggaran Maksim Pujian tampak melalui penggunaan ujaran yang secara langsung merendahkan fisik, karakter, maupun hubungan personal seseorang. Bentuk pelanggaran ini mendominasi data komentar berbahasa Indonesia. Komentar

ini menunjukkan bentuk penghinaan langsung terhadap karakter dan moral seseorang. Tuturan tersebut tidak hanya memuat cacian, tetapi juga membangun citra negatif terhadap target komentar melalui pelabelan sosial. Fenomena ini menunjukkan pelanggaran Maksim Pujian karena penutur memaksimalkan celaan dibanding penghargaan terhadap orang lain. Berdasarkan indikator operasional yang telah ditetapkan, komentar ini dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Pujian —



dan bukan Maksim Pertimbangan — karena fungsi pragmatik dominannya adalah memaksimalkan celaan terhadap karakter dan moral seseorang secara langsung, bukan sekadar mengabaikan dampak emosional tuturan. Selain itu, karakteristik Instagram yang bersifat publik dan anonim turut berkontribusi pada intensitas penghinaan verbal ini, karena anonimitas memberikan ruang bagi penutur untuk menyampaikan ujaran yang dalam konteks tatap muka kemungkinan besar tidak akan diucapkan (Maghfiroh & Rahmiati, 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian Lestari dan Assidik (2024) yang menyatakan bahwa netizen Indonesia cenderung agresif dalam menyampaikan kritik moral di media sosial melalui ujaran ofensif dan penghinaan verbal pada komentar berikut.



Komentar tersebut merepresentasikan bentuk penghinaan yang dikemas melalui sindiran. Penggunaan frasa “aib” memperlihatkan upaya mempermalukan seseorang di ruang publik digital. Selain itu, ungkapan “kasihan banget ya” bukan bentuk simpati yang tulus, melainkan sindiran terselubung yang bertujuan menjatuhkan harga diri target komentar. Fenomena ini memperkuat pendapat Agustina dan Sulistyono (2024) bahwa komentar netizen pada Instagram hiburan sering kali menggunakan strategi sindiran dan sarkasme sebagai bentuk cyberbullying verbal.

1.2 Body Shaming sebagai Bentuk Pelanggaran Maksim Pujian

Selain penghinaan moral, pelanggaran juga muncul dalam bentuk body shaming atau penghinaan fisik. Komentar ini menunjukkan kecenderungan penutur untuk menjadikan fisik sebagai objek olokan. Ujaran tersebut mengandung evaluasi

negatif yang bersifat personal dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi target komentar.



Dalam perspektif pragmatik digital, body shaming merupakan bentuk pelanggaran Maksim Pujian karena penutur gagal menjaga penghargaan terhadap lawan tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriadi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penghinaan fisik menjadi salah satu bentuk cyberbullying paling dominan dalam interaksi media sosial. Secara operasional, komentar body shaming ini dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Pujian bukan Maksim Pertimbangan karena fungsi ilokusionernya yang paling dominan adalah memberikan penilaian negatif secara eksplisit terhadap fisik seseorang, bukan sekadar menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain. Meskipun keduanya hadir secara bersamaan, celaan fisik yang bersifat langsung dan eksplisit menjadi penanda utama kategorisasi ini sesuai dengan prinsip dominansi fungsi pragmatik yang telah ditetapkan.

1.3 Pelanggaran Maksim Pertimbangan (Consideration Maxim)

Selain Maksim Pujian, ditemukan pula pelanggaran Maksim Pertimbangan yang muncul melalui sindiran dan ejekan halus.



Komentar ini menunjukkan rendahnya pertimbangan terhadap perasaan orang lain. Penggunaan emoji tertawa memperkuat kesan mengejek dan memperlihatkan bahwa penutur tidak mempertimbangkan dampak emosional dari ujarannya. Berbeda dengan pelanggaran Maksim Pujian yang dominan pada sub-bagian sebelumnya, komentar ini dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Pertimbangan karena fungsi pragmatik utamanya bukan untuk memaksimalkan celaan secara eksplisit, melainkan untuk menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain melalui ejekan terselubung. Penggunaan emoji tertawa sebagai pengganti ujaran verbal menjadi indikator khas ketidakpedulian emosional dalam komunikasi digital, yang diperkuat oleh sifat interaksi Instagram yang cepat dan impulsif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital sering kali mendorong pengguna untuk menyampaikan opini secara impulsif tanpa mempertimbangkan kenyamanan lawan tutur. Temuan tersebut mendukung penelitian Maghfiroh dan Rahmiati (2024) yang menyatakan bahwa anonimitas

media sosial meningkatkan kecenderungan pelanggaran kesantunan verbal.

2. Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Komentar Berbahasa Inggris

Hasil analisis terhadap komentar berbahasa Inggris menunjukkan pola pelanggaran yang berbeda dibanding kelompok bahasa Indonesia. Perlu ditegaskan kembali bahwa perbedaan pola ini diinterpretasikan sebagai cerminan kecenderungan komunitas linguistik, bukan sebagai generalisasi atas identitas budaya individual komentator, mengingat data Instagram tidak selalu memungkinkan verifikasi latar belakang demografis pengguna secara pasti. Dalam kerangka ini, pelanggaran pada kelompok komentar berbahasa Inggris lebih banyak berorientasi pada penghinaan terhadap karya, budaya, dan ekspresi superioritas diri sebuah pola yang berbeda secara karakteristik dari kelompok berbahasa Indonesia yang lebih cenderung pada serangan personal.

2.1 Pelanggaran Maksim Pujian terhadap Karya dan Budaya

Pelanggaran Maksim Pujian dalam komentar berbahasa Inggris umumnya berbentuk penilaian destruktif terhadap karya kreatif maupun identitas budaya.



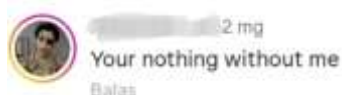
Komentar ini menunjukkan penilaian negatif yang bersifat destruktif terhadap karya seseorang. Tidak ditemukan unsur kritik konstruktif dalam tuturan tersebut, melainkan hanya penghinaan langsung terhadap kualitas karya. Fenomena ini selaras dengan penelitian Chaniago dan Amri (2023) yang menyatakan bahwa netizen global cenderung mengekspresikan ketidaksukaan terhadap karya melalui ujaran langsung yang bersifat peyoratif.



Komentar ini merepresentasikan penolakan terhadap budaya tertentu secara terbuka. Penggunaan kata “weird” memperlihatkan sikap etnosentris dan kurangnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam ruang digital. Temuan ini mendukung kajian Yusuf dan Resha (2025) yang menyebutkan bahwa latar belakang budaya sangat memengaruhi bentuk kesantunan dan ketidaksantunan dalam cyberpragmatics.

2.2 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya pelanggaran Maksim Kerendahan Hati yang hanya ditemukan pada kelompok pengguna bahasa Inggris.



Komentar ini menunjukkan sikap superioritas dan arogansi verbal. Penutur menempatkan dirinya lebih tinggi dibanding orang lain sehingga melanggar prinsip kerendahan hati dalam teori Leech. Berdasarkan indikator operasional yang telah ditetapkan, komentar "*Your nothing without me*" dikategorikan sebagai pelanggaran Maksim Kerendahan Hati karena tuturan ini secara eksplisit menempatkan diri penutur pada posisi yang lebih unggul dibanding orang lain dengan cara yang arogan dan tidak proporsional. Hal ini berbeda dari pelanggaran Maksim Pujian yang berfokus pada celaan terhadap orang lain — di sini fokusnya justru pada pemuliaan diri sendiri secara berlebihan. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa sifat ruang digital Instagram yang global dan terbuka mendorong sebagian penutur berbahasa Inggris untuk mengekspresikan superioritas diri secara lebih terbuka dibanding yang lazim terjadi dalam komunikasi tatap muka (Yusuf & Resha, 2025).

Temuan ini menjadi kebaruan (novelty) penelitian karena pelanggaran Maksim Kerendahan Hati tidak ditemukan pada kelompok penutur bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna bahasa Inggris cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan superioritas diri di ruang digital global.

2.3 Penerapan Maksim Kesantunan

Tidak seluruh komentar berbahasa Inggris menunjukkan pelanggaran kesantunan. Beberapa komentar justru memperlihatkan upaya menjaga penghormatan terhadap budaya lain.



Komentar ini merepresentasikan penerapan Maksim Pertimbangan sebagai fungsi pragmatik dominannya, karena penutur menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan harga diri kelompok budaya lain dengan mengajak warganet untuk bersikap saling menghormati. Meskipun secara implisit terdapat unsur pujian terhadap keberagaman budaya, fungsi ilokusioner utamanya adalah mempertimbangkan dampak emosional komentar negatif terhadap orang lain — yang merupakan inti dari Maksim Pertimbangan dalam teori Leech (1983; 2014). Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi arena konflik verbal, tetapi juga ruang untuk membangun toleransi dan penghormatan

lintas budaya.

3. Perbandingan Pola Pelanggaran Kesantunan

Untuk memperjelas distribusi pelanggaran maksim kesantunan pada kedua kelompok pengguna bahasa, berikut disajikan tabel rekapitulasi frekuensi temuan data.

Tabel 1. Frekuensi pelanggaran maksim kesantunan pada komentar berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

No	Jenis Maksim Kesantunan	Kelompok Bahasa Indonesia	Kelompok Bahasa Inggris
1	Maksim Pujian (Approbation Maxim)	8 (Pelanggaran)	7 (Pelanggaran) / 1 (Penerapan)
2	Maksim Pertimbangan (Consideration Maxim)	2 (Pelanggaran)	-
3	Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)	-	2 (Pelanggaran)
Total		10 Data	10 Data

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa Maksim Pujian menjadi maksim yang paling dominan dilanggar pada kedua kelompok penutur. Pada kelompok bahasa Indonesia, pelanggaran lebih banyak diarahkan pada penghinaan personal, body shaming, dan penyerangan moralitas individu. Sementara itu, pada kelompok bahasa Inggris, pelanggaran cenderung berfokus pada penghinaan karya, budaya, dan superioritas diri. Maharani (2025) dalam kajiannya tentang pelanggaran Maksim Kesepakatan di Instagram juga menemukan bahwa jenis maksim yang dilanggar sangat dipengaruhi oleh konteks unggahan dan latar sosial penutur, yang memperkuat temuan komparatif dalam penelitian ini. Fitriani dan Assidik (2024) turut menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif warganet dalam kolom komentar Instagram mencerminkan sikap dan emosi penutur yang erat kaitannya dengan identitas budaya dan sosialnya.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya memengaruhi pola ketidaksantunan dalam komunikasi digital. Penutur komentar berbahasa Indonesia cenderung menggunakan sindiran kolektif dan penghinaan personal, sedangkan penutur komentar berbahasa Inggris lebih terbuka dalam menyampaikan evaluasi negatif secara langsung. Perbedaan pola ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik platform Instagram itu sendiri: sifatnya yang anonim cenderung mendorong ujaran personal yang lebih agresif pada kelompok berbahasa Indonesia, sementara sifatnya yang global dan terbuka mendorong ekspresi superioritas dan

evaluasi karya secara langsung pada kelompok berbahasa Inggris.

4. Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Digital

4.1 Strategi Kesantunan Pengguna Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa strategi kesantunan yang dapat diterapkan untuk meminimalkan pelanggaran Maksim Pujian dalam komentar media sosial.

a. Penggunaan Diksi Netral dalam Interaksi Digital

Pengguna media sosial disarankan mengganti kata-kata kasar dengan diksi yang lebih netral dan sopan agar komunikasi tetap berjalan tanpa menimbulkan konflik verbal.

b. Reduksi Sarkasme dan Sindiran

Sindiran dan sarkasme merupakan bentuk ujaran yang sering memicu konflik digital. Oleh karena itu, pengguna perlu menyampaikan pendapat secara lebih langsung namun tetap santun.

c. Menghindari Body Shaming

Komentar yang menyinggung fisik seseorang sebaiknya dihindari karena berpotensi merendahkan harga diri dan memicu cyberbullying.

d. Penyampaian Kritik secara Konstruktif

Kritik tetap dapat disampaikan tanpa harus menjatuhkan martabat orang lain. Penggunaan bahasa yang membangun akan menciptakan komunikasi digital yang lebih sehat.

4.2 Strategi Kesantunan Pengguna Bahasa Inggris

Berdasarkan karakteristik data komentar berbahasa Inggris, ditemukan dua strategi kesantunan utama yang relevan diterapkan dalam komunikasi digital global.

a. Positive Politeness Berbasis Apresiasi Objektif

Pengguna media sosial perlu membedakan antara ketidaksukaan pribadi dan penghinaan terhadap karya. Kritik sebaiknya disampaikan dalam bentuk evaluasi objektif dan konstruktif.

b. Internalisasi Kompetensi Komunikatif Lintas Budaya

Pengguna media sosial perlu meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya agar tidak terjebak pada komentar etnosentris maupun superioritas budaya. Strategi ini penting diterapkan karena ruang digital global mempertemukan pengguna dari latar budaya yang berbeda-beda, sehingga komunikasi yang santun menjadi fondasi penting dalam menjaga interaksi sosial yang sehat dan inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pelanggaran maksim kesantunan pada 20 komentar Instagram berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris berdasarkan teori Maksim Kesantunan Geoffrey Leech (1983; 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa Maksim Pujian (Approbation Maxim) merupakan maksim yang paling

dominan dilanggar pada kedua kelompok bahasa, dengan pola yang berbeda: pengguna bahasa Indonesia cenderung melanggar melalui penghinaan personal, sindiran, body shaming, dan penyerangan moralitas individu, sedangkan pengguna bahasa Inggris lebih banyak melanggar melalui penghinaan terhadap karya, identitas budaya, dan ekspresi superioritas diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pelanggaran Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim) hanya ditemukan pada kelompok berbahasa Inggris, sementara pelanggaran Maksim Pertimbangan (Consideration Maxim) lebih dominan pada kelompok berbahasa Indonesia, yang mengindikasikan bahwa latar belakang budaya secara signifikan memengaruhi pola ketidaksantunan dalam komunikasi digital. Temuan ini memperkuat dan memperluas kajian cyberpragmatics dengan bukti empiris dari dua komunitas tutur yang berbeda, sekaligus menawarkan strategi kesantunan kontekstual penggunaan diksi netral, reduksi sarkasme, dan kritik konstruktif bagi pengguna berbahasa Indonesia; serta apresiasi objektif dan kompetensi komunikatif lintas budaya bagi pengguna berbahasa Inggris sebagai panduan praktis dalam membangun komunikasi digital yang lebih etis dan bertanggung jawab di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., & Sulistyono, Y. (2024). *Violation of politeness principles in social media comments on lambeturah_official Instagram and its implementation to the teaching of Indonesian. International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH) 2024*, 1877–1881. ISSN: 2615-1588.
- Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023). *Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun Instagram @mastercorbuzier*. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 280–286. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4619>
- Chaniago, S. N., & Amri, Y. K. (2023). *Analysis of networker's language disability in the comments column Instagram account*. *BioLAE Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i1.828>
- Eliastuti, E. M., Waleulu, F. E. P., Purwaningsih, N. D., Fadillah, M. N., & Misar, M. (2023). *Analisis kesantunan berbahasa pada media Instagram @JOKOWI (kajian pragmatik)*. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 639–654. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5547>
- Eriyanti, R. W. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif Mata Najwa di Trans 7*. *Riksa Bahasa*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/rb.v7i2.40449>
- Fitri, Y. A., Burhanudin, D., & Sinaga, M. (2024). *Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar Instagram @mahasiswa_universitasriau*. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2789–2796. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4083>
- Fitriani, N., & Assidik, G. K. (2024). *Tindak tutur ekspresif warganet dalam kolom komentar akun Instagram @nadiemmakarim*. *Jurnal Onoma: Pendidikan*,

- Bahasa dan Sastra, 10(2), 1642–1651.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3364>
- Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Linguistik forensik terhadap perbuatan tidak menyenangkan di media sosial (Kajian pragmatik). *Deiksis*, 12(3), 259–269. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5416>
- Hidayat, S., & Pratama, A. (2024). Netizens' comments on an Indonesian news social media platform "Detikcom": A microstructure analysis. *Journal of Social Media and Discourse*, 3(2), 45–60.
<https://media.neliti.com/media/publications/638152-netizens-comments-on-an-indonesian-news-de7396fe.pdf>
- Indrayanti, T., Andini, I., Ni'maturrochmah, A., & Utari, J. W. D. (2025). Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan warganet dalam kolom komentar Instagram @prabowo. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 23*, 316–328.
<https://doi.org/10.25170/kolita.v23i23.7180>
- Israaq, M., & Saleh, M. (2025). Analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi politik Walikota Makassar: Kajian sosiopragmatik pada media sosial Instagram. *Pinisi Journal of Education*, 5(6), 183–190.
<https://doi.org/10.61852/pje.v5i6.1070>
- Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 655–664.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3197>
- Maghfiroh, I., & Rahmiati. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 340–349.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Maharani, S. (2025). Violation of the agreement maxim regarding the existence of police in the comment section of Bangsamahardika's Instagram post. *Southeast Asian Language and Literature Studies (SALLS)*, 1(2), 136–145.
<https://doi.org/10.55981/salls.2024.9176>
- Rahim, A. R. (2023). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen pada media sosial Telegram. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4206–4215. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661>
- Supriadi, A. R., Nurhadi, Z. F., & Husnusyifa, A. (2025). Cyberbullying di media sosial: Studi netnografi komentar netizen di akun TikTok @garutupdate_. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1627–1642.
<https://journal.yp3a.org/index.php/MUKASI/article/view/5710>
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150.
https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405

Yusuf, A. B., & Resha, F. (2025). Cyberpragmatics of politeness in netizens' comments on the Indonesian president's Instagram posts. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(1), 144–156. <https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.9455>